



IQRA'
Jurnal Ilmiah Keislaman

IQRA' Jurnal Ilmiah Keislaman
STAI Sulthan Syarif Hasyim
Website: <https://e-journal.staisiak.ac.id>
E-ISSN : 3047-7514

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK SMPIT AL-FATH MEMPURA SIAK

Maryadi

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: maryadi@staisiak.ac.id

ABSTRACT

This qualitative descriptive research investigates the implementation of moral education values among class VIII students at SMP IT Al-Fath, Mempura District. The study is motivated by the school's vision of integrating general and Islamic education to cultivate students with Islamic and Qur'anic character. Data was collected through observations, interviews, and documentation involving one PAI teacher and ten students. The findings indicate that moral education is successfully implemented through both direct and indirect methods. Directly, teachers motivate students and establish habits of noble character, including participation in obligatory and sunnah worship to enhance piety. Indirectly, educators serve as essential role models, demonstrating ethical social interaction, disciplined behavior, and proper language. Key supporting factors for this success include a conducive Islamic environment, exemplary teachers, positive peer groups, and strong parental support. Conversely, the primary inhibiting factors are identified as originating from the students themselves. Ultimately, the research concludes that while current results are good, the continuous success of moral development depends on the collective synergy between teachers, parents, the environment, and the students' own commitment.

Keywords: *Implementation, Moral Education*

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini menyelidiki implementasi nilai-nilai pendidikan moral pada siswa kelas VIII di SMP IT Al-Fath, Kecamatan Mempura. Penelitian ini didorong oleh visi sekolah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama Islam untuk membentuk karakter siswa yang Islami dan Qur'ani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan satu guru PAI dan sepuluh siswa. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan moral berhasil diterapkan melalui metode langsung dan tidak langsung. Secara langsung, guru memotivasi siswa dan membiasakan akhlak mulia, termasuk partisipasi dalam ibadah wajib dan sunnah untuk meningkatkan ketakwaan. Secara tidak langsung, pendidik berfungsi sebagai teladan utama dengan menunjukkan interaksi sosial yang etis, perilaku disiplin, dan penggunaan bahasa yang baik. Faktor pendukung utama kesuksesan ini mencakup lingkungan Islami, keteladanan guru, kelompok pertemanan yang positif, serta dukungan kuat dari orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat utama diidentifikasi berasal dari diri siswa itu sendiri. Kesimpulannya, meskipun hasilnya saat ini sudah baik, keberhasilan pengembangan moral yang berkelanjutan sangat bergantung pada sinergi kolektif antara guru, orang tua, lingkungan, dan komitmen pribadi siswa.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Akhlak*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan individu yang merupakan unsur fundamental dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya.¹

Rupert C. Lodge mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar “*Life is education and education is life*” (Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan). Maksudnya adalah pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi melahirkan generasi emas.²

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui sarana-sarana pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman hidup, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.

Membahas lebih jauh mengenai akhlak mulia, tentu kata akhlak itu sendiri sudah tidak asing lagi di telinga kita. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia,³ yang secara etimologi diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Dalam pembinaan akhlak mulia atau terpuji di sekolah, guru yang merupakan “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing” mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang mempunyai akhlak dan moral yang berkualitas, apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang teori agama Islam saja, tetapi juga sangat diperlukan untuk diaktualisasikan melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.⁴ Sebab ranah Pendidikan Agama Islam mencakup penguasaan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Guru hendaknya senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru, maupun dengan staf yang

¹ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2007, hal. 69

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2009, hal. 1

³ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), cet. 1, 2006, hal. 93

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Malang: Amzah), 2017, hal. 42

lain. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu kedua orang tuanya hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai agama, sehingga anak-anak memperoleh pendidikan yang baik sejak dini.⁵

Masa kecil seseorang hingga dewasa perlu dibentuk dalam lingkungan yang baik; makanan yang baik; dan juga kalimat yang baik.⁶ Di tinjau pada umur, secara psikis anak muda memiliki jiwa dan semangat yang menggebu-gebu, penuh idealisme, segalanya ingin cepat terwujud dan seterusnya.⁷ Dengan adanya bimbingan, dukungan, dan peran dari orangtua dan guru, diharapkan peserta didik mampu memahami pentingnya pendidikan akhlak serta memiliki akhlak yang terpuji dan mulia sehingga mampu menempatkan diri di dalam interaksi sosial di masyarakat.

SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura adalah perpaduan lembaga pendidikan umum dan Agama Islam, yang berindikasi secara terpadu, dipandu, diajarkan, dan dididik oleh para ahli ilmu dibidangnya masing-masing, yang diharapkan mampu membentuk akhlak peserta didik yang Islami dan Qur'ani. Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis sewaktu studi pendahuluan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia yang sudah diterapkan, penulis menemukan gejala-gejala yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan, diantaranya:

1. Peneliti melihat profil sekolah SMP IT Al-Fath yang merupakan perpaduan lembaga pendidikan umum dan Agama Islam, dengan harapan mampu membentuk akhlak peserta didik yang Islami dan Qur'ani dan mendapatkan animo besar dari masyarakat Mempura dan sekitar Siak bahkan di luar Kabupaten Siak
2. Peneliti melihat situasi di lapangan terkait dengan pendidikan akhlak di SMP IT Al-Fath dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak di SMP IT Al-Fath dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter dan memiliki akhlak islami

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

⁵ BKMT Kabupaten Siak, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Siak: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI), 2004, hal. 59

⁶ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, Sebuah Konsep Pendidikan Anak yang Ideal dan Seimbang*, (Solo : Samudera), 2011, hal. 16

⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2008, hal. 191

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Jenis penelitian ini dipilih karena ingin memperoleh informasi mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik SMPIT Al-Fath Mempura Siak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses perbuatan dan cara mendidik.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah/al-Hadits.¹⁰

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak (plural) dari *khuluq*. Secara bahasa akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan, atau karakter. Menurut kamus *Al-Munjid*, kata akhlak mempunyai akar yang sama dengan kata *khalqun* (kejadian), *khaliqun* (pencipta), dan *makhlūqun* (yang diciptakan). Dalam arti bahasa, akhlak sering disinonimkan dengan moral dan etika.¹¹ Dengan demikian secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Sedangkan menurut istilah, para ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbagai ungkapan di antaranya adalah sebagai berikut:¹²

- a. *Ibnu maskawah (w.421 H/1030 M)* menyatakan akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.
- b. *Sidi Ghazalba*, menurutnya akhlak adalah sikap kepribadian yang

⁸Lexi J.Moeleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Roesdakarya), 2002, hal. 3

⁹ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya), Cet. I, 2001, hal. 103

¹⁰Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Cet. I, 2001, hal. 37-38

¹¹ Ali Nurdin, et al., *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang Selatan: Universitass Terbuka), 2015, hal. 508

¹² Muhaimin, et al., *op.cit*.

melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.

- c. Rahmat Djanatika, menyatakan akhlak adalah budi pekerti. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi budi pekerti merupakan perpaduan dan hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹³
- d. Abuddin Nata, menyatakan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa sehingga saat melakukan perbuatan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁴
- e. Imam Al-Ghazali, menyatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).¹⁵
- f. Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, menyatakan akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap *khalik* (pencipta) dan makhluk (yang dicipta), karena itu dalam garis-garis besarnya akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap *khalik* dan sesama makhluk.¹⁶

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diutus (oleh Allah) kepada manusia adalah untuk menyempurnakan moral/akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: “*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik/mulia.*” (H.R. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi).¹⁷

Hadits tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/berakhlak, sedangkan Nabi s.a.w. diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya.

¹³ Rahmat Djanatika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1994, hal. 26

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1997, hal. 5

¹⁵ Jandika R, *Sistem Etika*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1996, hal.26

¹⁶ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1995, hal. 34

¹⁷ Muhaimin, et al., *Loc cit*, hal. 284

2. Pembagian Akhlak

a. Akhlak baik

Akhlak baik adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.¹⁸ Akhlak ini disebut juga dengan akhlak mahmudah.

b. Akhlak tidak baik

Akhlak tidak baik adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik.¹⁹ Akhlak ini disebut juga dengan akhlak madzmumah.

3. Ruang lingkup Akhlak

Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak mulia. Jika tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka dinamakan akhlak tercela.²⁰

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berbeda pendapat. Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji, yakni:²¹

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah s.w.t., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut.
- c. Menurut Abu Dawud As-Sijistani (w. 275 H/ 889 M), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cerminan dari sifat atau kelakuan batin seseorang.²² Jika suatu tindakan spontan itu baik

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah), 2007, hal.

¹⁹ Ibid hal.55

²⁰ Ali Nurdin, et al. *Op.cit.* hal. 522

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta:Amzah), Ed. 1, cet. 2, 2019, Hal. 180

²² Ibid., hal. 181

menurut akal dan diterima agama, maka disebut akhlak *mahmudah*.²³

Ajaran-ajaran agama Islam, merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan sebagai *hablun min Allah* (interaksi vertikal) maupaun kepada sesama manusia sebagai *hablun min an-nas* (interaksi horizontal).²⁴ Adapun pembagian atau ruang lingkup akhlak mahmudah dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu.²⁵ Dalam al-Quran Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ.

Artinya: “.... Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya” (QS. Az-Zumar (39): 2)

Adapun akhlak terhadap Allah antara lain adalah:

- a) Mencintai Allah melebihi apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadr Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- f) Memohon ampun hanya kepada Allah.
- g) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat Nasuha*, yaitu taubat yang benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

²³ Iwan Agus Supriono, *op cit.* hal. 14

²⁴ Samsul Munir Amin, *op cit.* hal. 181

²⁵ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi 21*, diterjemahkan dari tafsir Al-Maragi edisi bahasa Arab (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), edisi elite (ke-2), 2012, hal. 121-122

- h) Tawakkal (berserah diri kepada Allah).²⁶
 2) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Rosulullah s.a.w.

Rosulullah ﷺ adalah nabi utusan Allah yang merupakan nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, yang diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil'alamin*. Diantara akhlak kepada Rosulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

- (1) Mencintai Rosulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- (2) Menjadikan Rosulullah sebagai *idola*, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- (3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.²⁷
- (4) Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rosulullah sebagai wujud dari iman, cinta, dan hormat kita kepada Rosulullah ﷺ, dan juga sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa Beliau kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin.²⁸ Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*²⁹ Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al- Ahzab (33) : 56)³⁰

- b) Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah ia menentukan sikap dan perbuatan terbaik bagi yang lainnya.³¹

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada), 2006, hal. 356-357

²⁷ Ibid

²⁸ Samsul Munir Amin. *Op.cit.* hal. 198

²⁹ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

³⁰ Dengan mengucapkan perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

³¹ Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya), 2005, hal. 13

Adapun akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup *aurat* (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.³²

c) Akhlak terhadap Orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua (*Birrul Walidain*) merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang. Tegasnya Tuhan memerintahkan kepada manusia agar menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya.³³ Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيَّةٍ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامِينَ أَنْ أَسْكُرَ لِي وَلَوْلَدِيكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya....” (QS. Luqman (31): 14)

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orangtua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, adalah menghapus dosa-dosa besar. Adapun akhlak terhadap orangtua, sebagai berikut:

- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- (3) Berkomunikasi kepada orangtua dengan khidmat dan mempergunakan kata-kata yang lemah lembut.
- (4) Berbuat baik kepada Ibu-Bapak dengan sebaik-baiknya.
- (5) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.³⁴

d) Akhlak terhadap keluarga dan kerabat

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama keluarga, karib kerabat, dan lain-lain,

³² Muhammad Daud Ali, *Op.cit.* hal. 357-358

³³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd), 1990, hal.

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Op.cit.* hal. 358

dapat dilakukan dengan saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.³⁵

e) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah), dari setiap penjuru mata angin. Apabila tidak, hal ini akan dikembalikan pada *'urf* (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.³⁶ Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam. *Pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak sebagai Islam. *Ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.³⁷ Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling membantu baik disaat senang maupun susah, Saling beri-memberi, saling hormat-menghormati, serta saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.³⁸

f) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah melakukan perbuatan jahat (mungkar), bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati putusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, serta menepati janji.³⁹

g) Akhlak terhadap Guru

Guru merupakan pengganti orangtua kita, yang bisa dikatakan sebagai orangtua kita di sekolah, di mana guru berkewajiban

³⁵ Aminuddin, et al. *Op. Cit.* hal. 358

³⁶ Samsul Munir Amin. *Op.cit.* hal. 219

³⁷ Rosihon anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia), 2010, hal. 111

³⁸ Muhammad Daud Ali, *Op.cit.* hal. 358

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Op.cit.* hal. 358

mendidik peserta didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana hukumnya wajib menghormati orangtua, kita juga wajib menghormati guru. Guru termasuk pewaris nabi-nabi, yang menyalurkan pusaka dalam menjalankan syariat, akhlak, aqidah, dan mereka jugalah suri tauladan yang terdekat dengan peserta didik. Karenanya demi untuk keberkahan dan kemudahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari guru, maka kita sebagai peserta didik hendaklah memiliki akhlak dan etika yang baik terhadap guru, dengan cara sebagai berikut:

- (1) Berperilaku sopan terhadap guru baik dalam bentuk ucapan, maupun tingkah laku.
 - (2) Memperhatikan pelajaran dan pendidikan yang diberikan guru baik di kelas maupun di luar kelas serta berusaha untuk menguasainya.
 - (3) Menaati dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh guru.
 - (4) Mengamalkan ilmu yang diajarkan guru.
 - (5) Jangan berperilaku tidak sopan kepada guru, apalagi berbuat kasar kepadanya.
 - (6) Jangan mempersulit guru dengan berbagai pertanyaan yang memang bukan bidang gurunya, apalagi dengan sengaja meremehkan dan merendahkan guru dihadapan orang lain.
 - (7) Jangan membicarakan kekurangan guru dihadapan orang lain.⁴⁰
- 3) Akhlak terhadap Lingkungan
- a) Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar

Akhlak terhadap lingkungan sekitar dapat dilakukan seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemashalatan manusia dan alam sekitarnya.⁴¹ Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk dan nikmat kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

⁴⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press), 2009, hal. 227

⁴¹ Aminuddin et al., *Op.cit.* hal. 99

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”

b) Akhlak terhadap Tanah Air dan Negara

Negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Dari negara yang kita tempati ini, Indonesia, airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya.⁴²

Pada awal negara Indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negaranya yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia tercinta. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan, termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin (*ulil amri*).⁴³ Dalam hal mencintai tanah air dan negara, pepatah Arab mengatakan: “*hubbul wathan minal imaan (cinta kepada tanah air adalah sebagian dari iman)*”.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

- a. Keluarga, yang merupakan pondasi awal keteladanan dan tingkah laku yang didapat anak dari didikan dan bimbingan orangtuanya.
- b. Lingkungan masyarakat, yang mana memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak, sebab anak akan terpengaruh dari tempatnya tinggal dan dibesarkan.
- c. Pergaulan sehari-hari dengan teman, yang merupakan orang yang paling kuat pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik karena teman merupakan orang yang sering bergaul dengan peserta didik.

⁴² Samsul Munir Amin. *Op cit.* hal. 230

⁴³ Ibid

- d. Guru, merupakan tokoh yang sangat berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dan menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

5. Pembinaan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dengan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan tujuan pendidikan akhlak akan tercapai dan terlaksana.⁴⁴ Adapun tujuan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari hari, yakni:

- a. Memantapkan akhlak terhadap Allah dengan mengetahui dan mengamalkan bagaimana sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah s.w.t.
- b. Memuliakan dan menghormati Rosulullah s.a.w. sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa Beliau kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin.
- c. Peserta didik mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah ia menentukan sikap dan perbuatan terbaik bagi yang lainnya.
- d. Adanya kontak sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, baik di lingkungan tetangga maupun di lingkungan masyarakat, seperti bahasa isyarat, melempar senyum, dan sebagainya.
- e. Membiasakan peserta didik untuk *ta'zim* (bersikap sangat sopan santun dan menghormati) kepada guru, seperti menyapa dan menyalami guru ketika bertemu.
- f. Menjaga dan memanfaatkan alam, memelihara kelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk akhlak terhadap lingkungan sekitar.
- g. Mencintai tanah air dan mengisi kemerdekaan dengan mengamalkan ilmu yang bermanfaat yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Memantapkan rasa keagamaan sebagai upaya peningkatan strategi beramal shaleh, yang dibangun atas dasar rasionalitas. Hal ini akan membedakan, antara orang-orang yang *taklid* oleh sebab kebodohnya.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak kelas VIII

⁴⁴ Tim Dosen PAI, Bunga Rampai, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), 2016, hal. 10-11

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia), 2010, hal. 202

SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura terlaksana dengan baik. Walaupun memiliki faktor penghambat dalam penerapan tersebut, yakni dari peserta didik itu sendiri. Namun SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura tetap yakin semua itu tidak menjadi rintangan yang memberatkan. Faktor penghambat dijadikan sebagai tantangan oleh guru-guru SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura.

Solusi-solusi terbaikpun diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut demi kelancaran pendidikan dan terciptanya generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Karena penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak perlu diterapkan baik secara langsung, seperti pembinaan dan dan memberi motivasi, maupun secara tidak langsung seperti memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik.

SIMPULAN

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura: Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada peserta didik kelas VIII yang dilaksanakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah terlaksana dengan baik di SMP IT Al-Fath Kecamatan Mempura. Tetapi harus diperhatikan juga peran pendukungnya, yakni: peran dari peserta didik itu sendiri, guru, orangtua, lingkungan, teman sebaya, dan masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Fath kecamatan Mempura: Berdasarkan hasil wawancara peneliti terdapat beberapa faktor pendukung berupa lingkungan yang Islami, Guru sebagai suri tauladan dalam memberikan contoh yang baik, lingkungan pertemanan yang baik, dan dukungan serta peran dari dari orangtua atau keluarga yang menjadi pondasi awal keteladanan dan tingkah laku peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam dalam terlaksananya implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah dari peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Agus Supriono, Iwan dan Muhartini. 2020. *Pengantar Akidah Akhlak, Memperkuat Tauhid di Kalangan Mahasiswa PTKIN/PTKIS*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Aminuddin, et al. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amiruddin, Zainal. 2004. *Pengantar Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharismi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- BKMT Kabupaten Siak. 2004. *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Siak: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI.
- Charles J., Stewert et al. 2012. *Interview: Prinsip dan Praktik*, terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra. Jakarta: Salemba Humanika.
- Daud Ali, Muhammad dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daud Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djanatika, Rahmat. 1994. *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press).
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Malang: Amzah.
- Muhaimin, et al. 2017. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir Amin, Samsul. 2019. *Ilmu Akhlak*, Ed. 1, cet. 2. Jakarta: Amzah.
- Mustofa Al-Maragi, Ahmad. 2012. *Terjemah Tafsir Al-Maragi 21*, diterjemahkan dari tafsir Al-Maragi edisi bahasa Arab, edisi elite (ke-2). Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Nabil Kazhim, Muhammad. 2011. *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, Sebuah Konsep Pendidikan Anak yang Ideal dan Seimbang*. Solo: Samudera.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2008. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali, et al. 2015. *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*. Tangerang Selatan: Universitass Terbuka.
- Prof. Dr. HAMKA. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- R. Jadnika. 1996. *Sistem Etika*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ritongga, Rahman. 2005. *Akhlaq (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Surabaya: Amelia Surabaya.



IQRA'
Jurnal Ilmiah Keislaman

IQRA' Jurnal Ilmiah Keislaman
STAI Sulthan Syarif Hasyim
Website: <https://e-journal.staisiak.ac.id>
E-ISSN : 3047-7514

- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaj, Ahmad. 1996. *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Surayin. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. I. Bandung: Yrama Widya.
- Tim Dosen PAI, Bunga Rampai. 2016. *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umar, Husen. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi & Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.